
PROSES KREATIF PERANCANGAN ARSITEKTUR MASJID ERA PEMERINTAHAN SOEKARNO DAN SOEHARTO

Rizky Adam

Program Studi Arsitektur Universitas
Pancasila
e-mail: adam.rizky313@gmail.com

Yuke Ardhiati

Program Studi Arsitektur Universitas
Pancasila
e-mail: yuke_ardhiati@yahoo.com

ABSTRAK

Masjid memiliki makna tempat bersujud bagi umat Islam, serta memiliki peranan yang sangat penting bagi umat Islam baik dari segi pelayanan ibadah dan pemberdayaan umat. Terbangunnya masjid-masjid di Indonesia pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun ada hal yang dapat mempengaruhi terbangunnya sebuah masjid yaitu proses kreatif masing-masing Presiden, pengaruh kekuasaan dan budaya. Tidak hanya bangunan-bangunan monument saja yang memiliki pengaruh kekuasaan dan pengalaman. Kini masjid pun bisa menjadi ekspresi dari kekuasaan orang yang diberi amanah pada masa itu. Tujuan penulisan ini adalah agar khalayak dapat mengetahui bahwasanya Presiden mempunyai kuasa dalam membangun negara dengan berdasarkan pengalaman pribadi yang dialaminya serta menghasilkan perbedaan perkembangan arsitektur yang istimewa. Penulisan ini menggunakan pendekatan sejarah dan literatur serta pendekatan secara arsitektural yaitu mengamati dari gaya arsitektur. Hasil penulisan ini membawa kesimpulan bahwa Soekarno memiliki gagasan yang modern dan monumental dan Soeharto lebih mengusung gagasan arsitektur bernuansa lokal. Proses kreativitas seseorang tidak akan berhenti dan akan selalu berproses berdasarkan latar belakang budaya mereka berasal, pengalaman hidup yang menjadi identitas sang presiden yang berkuasa pada masa tersebut.

KATA KUNCI: arsitektur, budaya, kekuasaan, masjid

PENDAHULUAN

Masjid merupakan sarana penting dalam hal peribadatan umat Islam. Masjid sendiri terkadang bisa menjadi sebuah bangunan yang menonjol dari bangunan-bangunan lainnya. Di Indonesia yang mayoritas rakyat beragama Islam, tentu kehadiran masjid sudah pasti ada dimana-mana dan bahkan saling berdekatan. Bagi orang biasa, masjid baginya hanya tempat untuk melaksanakan ibadah atau perayaan agama saja. Namun bagi para penguasa tentu kehadiran masjid bisa menggambarkan identitas dari presiden tersebut.

Menurut sejarah, sejak masa Kekhalifahan Umayyah para penguasa berlomba mendirikan masjid. Beberapa peninggalan di masa itu adalah masjid Umayyah, Damaskus, Suriah kemudian Masjid Cordoba, Madrid, Spanyol dan yang masih kokoh hingga kini yaitu Masjid Qubba Al Sakhras (*Dome Of The Rock*), Yerusalem, Palestina yang terkenal dengan kubah yang dilapisi lempengan perunggu. Berlanjut dengan Khilafah Abbasiyah yang mulai membangun masjid yang megah yaitu Masjid Agung Samarra, Irak dan Masjid Al Azhar, Kairo yang kini masih berdiri

kokoh di Universitas Al Azhar, Kairo sehingga mencapai era Kekhalifahan Utsmaniyah (Turki), para penguasa berlomba mendirikan masjid. Sudah ada 43 masjid yang dibangun oleh para sultan sejak awal berdirinya Kekhalifahan Utsmaniyah sampai berakhir era kekhalifahan di dunia. Dari gagasan Masjid yang dirancang pada setiap era kekhalifan, rancangan desain masjid senantiasa berubah seiring perkembangan zaman dan kekuasaan dari para penguasa yang memerintah pada era tersebut. Dari sekian banyak masjid yang dibangun oleh setiap khalifah dan masing-masing khalifah memiliki proses kreativitas dalam mewujudkan masjid impian mereka.

Tulisan ini membahas proses kreativitas dimana seorang Presiden harus mengeksplorasi dan melakukan pembelajaran, berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasai, dalam menemukan solusi. Rasa ingin tahu sudah muncul sejak kecil dan semakin berkembang. Jika ada hal-hal yang masih belum diketahuinya akan terus ada pertanyaan itu hingga dirinya dewasa. Bisa kita lihat cara seseorang mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya, sering terlihat dalam kehidupan dengan kekuasaannya dan latar belakang budaya serta pengalaman hidupnya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Yusuf Al-Qardhawi (2000), masjid merupakan rumah Allah SWT, yang didirikan supaya manusia mengingat, bersyukur, dan menyembah-Nya dengan baik. Menurut Rogers yang dikutip dari Utami Munandar (1992) mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemunculan inovasi baru yang berasal dari sifat-sifat individu yang berproses ketika berhubungan dengan individu lain, latar belakang, maupun pengalaman hidupnya. Dan definisi proses menurut Torrance kutipan dari Utami (2009) yaitu system kerja proses berpikir hampir sama seperti menyusun karya ilmiah, yaitu pada saat merasa dalam keadaan sulit, menemukan sebuah masalah, berawal dari sikap yang masih terbilang subjektif dan membuat sebuah hipotesis, pengecekan dan revisi dan pengkajian kembali sampai kepada mempresentasikan hasil dari pemikirannya.

Menurut Yuke Ardhiati (2005) mengungkapkan tentang perubahan mengenai artistik yang ada dalam diri Soekarno (mentallite) menjadi lima bagian yaitu (1) pengalaman dan kebiasaan di usia remaja, (2) pengaruh budaya Jawa, (3) budaya multikultur, (4) jiwa artis dan perasaan, (5) bakat dan ketajaman visual. Kelima faktor inilah yang rumuskan sesuai pengalaman pribadi yang akhirnya mendasari keputusannya dalam merancang dan proses berfikirnya.

Penelitian yang sama tentang hubungan antara Soeharto dan arsitektur yaitu menurut Abidin Kusno (2005) menjelaskan arsitektur pada masa masa Soeharto bahwasanya pada masa Soeharto seolah “membalikan” gaya arsitektur modern yang dibangun era Soekarno pada era sebelumnya. Soeharto beranggapan dalam modernisasi, budaya negeri ini diminati, dijaga dan dikembangkan agar anak-anak kita selanjutnya lebih familiar dengan kebudayaan yang dimilikinya. Pandangan era Soeharto memiliki pemikiran bahwa stabilitas nasional akan diwujudkan dengan adanya jiwa nasionalisme dengan mengenalkan budaya dan tradisi Indonesia.

Pemerintahan Presiden Soekarno

Pada pemerintahan Soekarno, beliau ingin menjadikan kota Jakarta sebagai mercusuar, beliau mulai mengembangkan ide pemikiran konsep arsitekturnya ke Ibukota, yaitu dengan ditandai didirikannya Monumen Nasional (MONAS). Pada masa kepemimpinan Soekarno terdaftar sekian proyek-proyek besar seperti Planetarium Taman Ismail Marzuki, Pusat Perbelanjaan Sarinah, Jembatan Semanggi, Kompleks Asian Games di Senayan, Monumen Nasional, Jalan Thamrin, dan Masjid Istiqlal. Walaupun Soekarno bukan arsitek akan tetapi proyek tersebut, Soekarno mempunyai kuasa penuh di setiap

poeyk yang diajukan dan wajib mendapatkan persetujuan dari Soekarno untuk dapat didirikan. Proyek tersebut memiliki ciri khas seperti bersifat modern dan monumental, memiki bentuk tinggi yang menjulang atau mencolok dengan lingkungan sekitar. Soekarno menyukai simbol-simbol kebesaran dan keagungan yang akan menghipnotis orang dan dunia kagum serta ingin membuat Jakarta yang setingkat dengan kota-kota besar manapun serta menghargai kemampuannya sendiri.



Gambar 1. Tugu Selamat Datang, DKI Jakarta
(sumber: IDNtimes.com,2018)



Gambar 2. Monumen Nasional & Menara Istiqlal
(sumber: Dokumen Penulis,2019)

Menurut Toto (2014) kegemaran dengan karya arsitektur bentuk demikian yang pengaruhnya didominasi pada kekaguman dengan gaya yang kekinian dan menjadi perbincangan trend pada luar negeri di era tersebut. Soekarno merasa bahwa negara ini harus meperlihatkan bahwa bangsa ini dapat mengikuti perkembangan zaman dan berada di tingkat yang sama dengan negara-negara lain di dunia sebagaimana pernyataan beliau. “Indonesia bisa membangun negeri seperti Eropa dan Amerika karena kita sama”. Soekarno berpegang teguh dengan arsitektur modern, Arsitektur Modern merupakan penamaan yang disematkan kepada sebuah karya arsitektur yang didominasi oleh bentuk-bentuk yang sederhana dan menghilangkan ornamen. Tahun 1940 tren arsitektur ini dikembangkan kemudian dikenal mode arsitektur Internasional serta mulai banyak beredar pada abad ke-20 ini.

Kata modern dapat memiliki keterkaitan dengan setiap hal yang berkembang yang menunjukkan karakter kekinian. Menurut Sidharta (2004), modern bisa ditafsirkan menjadi sebuah sikap penerimaan terhadap inovasi, pemikiran dan ide-ide baru yang sesuai dan dapat diadaptasi oleh masa kini.

Arsitektur Modern merupakan penyesuaian pribadi dengan keadaan suatu perekonomian, social dan lingkungan yang berubah, yakni melalui proses pencarian elemen modern yang sesuai dengan harmoninya dan kembalinya gaya atau tren dari arsitektur tersebut sesuai bidang perekonomian, sosialis, dan lingkungan masyarakat. Jadi Arsitektur Modern merupakan sebuah gaya atau aliran yang didasari dengan hal yang mencakup seluruh kehidupan yang terpenting adalah kesesuaian hubungan berdasarkan ruang dan elemen lainnya.

Arsitektur dengan aliran modern merupakan gagasan dari sebuah proses berpikir kreatif mengenai berdasarkan gaya hidup yang manusiawi, antara lain jiwa dan sikap, rasa nasionalis, berpacu pada standar yang ditetapkan. Sehingga bisa ditafsirkan bahwa: (1) Hasil pemikiran menciptakan sebuah aliran arsitektural dapat berasal dari kesadaran seseorang yang bersifat kekinian dengan mentalitas yang senantiasa memuat konten yang belum pernah ada, dan kontemporer sebagai transisi dari tradisi dan segala kearifannya, (2) Hasil pemikiran kreatif mengenai gaya hidup yang 'manusiawi dan kembali pada alam' dengan penerapan kepada bangunan.

Menurut Peter (2010) pengalaman masa muda yang telah dialami Soekarno yaitu kebiasaan diasuh dan sering disanjung oleh orangtuanya, yang pada akhirnya menimbulkan karakter-karakter patriotisme, pemimpi dan percaya diri bahkan ketika dewasa, Soekarno menyukai sikap dan kepribadian yang terdapat dalam diri para pemimpin.

Pengalaman lainnya yang dimiliki oleh beliau adalah masa kecilnya yang dibahaskan di Sungai Brantas, Surabaya. Hal inilah yang menyebabkan Soekarno sangat cinta dengan hal yang berkenaan dengan air dan yang berhubungan dengan air seperti halnya yang terdapat pada jalan utama ketika akan memasuki area Masjid Istiqlal. Pengaruh budaya Soekarno berasal dari lingkungan Jawa, namun Soekarno memiliki darah Bali dari ibunya. Hal inilah yang menjadikan Soekarno memiliki sifat pemikiran yang terbuka karena besar di keluarga yang multicultural dan Soekarno memiliki kecintaan pada cerita pewayangan.

Pemerintahan Presiden Soeharto

Menurut Widya (2017) pada masa pemerintah yang dijabat Soeharto, merupakan masa Indonesia mencari hal yang akan menggambarkan citranya. Pada era inilah Soeharto mulai menggaungkan dan

menyuarakan identitas dari budaya Indonesia. Selain proyek Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Soeharto mulai banyak membangun Masjid Amal Bakti Pancasila yang dikelola Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP) dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Universitas Pancasila (Gambar 3). Masjid ini terkenal dengan desain atap limas bertingkat atau atap tumpang seperti konsep tradisional Jawa



Gambar 3. Masjid At Taqwa, Universitas Pancasila
(sumber: Dokumen Penulis, 2018)

Pengalaman masa kecil dan masa muda yang telah dialami Soeharto yaitu beliau dititipkan oleh ayahnya kepada kerabatnya yaitu kepada nenek dan keluarga dari bibinya. Menurut Bagus Takwim (2008) pengalaman ketika masih kanak-kanak Soeharto berpengaruh pada politiknya yaitu pada dirinya adanya deprivasi kebutuhan yang didasari nilai tersebut terutama dalam kesejahteraan, pemenuhan rasa hormat dan berkuasa serta afeksi. Menurut Wahid (2017) tuntutan tersebut dipengaruhi adat Jawa yang menjunjung tinggi kehormatan pribadi dan keluarga. Sifat kemandirian Soeharto muncul ketika ia harus pergi dari kediaman sang nenek dan berpindah di rumah bibinya yang berlokasi di daerah Solo. Berdasarkan pengalamannya maka sifat yang menonjol dari Soeharto adalah: (1) memiliki pengalaman yang emosional serta munculnya sifat otoriter dalam kepemimpinan dan karir. (2) Terbiasa hidup mandiri dan disiplin akibat perlakuan dari pamannya dan tumbuh menjadi pekerja keras serta keinginan besar untuk belajar.

Soeharto memiliki budaya yang kental dengan Jawa karena dia adalah putra asli Jawa serta tidak ada campuran dari suku manapun. Pengalaman masa kanak-kanaknya beliau habiskan di Solo, dan kota Yogyakarta yang menjadikannya dekat dengan rumah adat khas Jawa yang disebut dengan rumah joglo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode kualitatif melalui tahapan studi literatur yang bertujuan memahami pengaruh kekuasaan pada perancangan masjid pada era

pemerintahan Soekarno dan Soeharto melalui pendekatan sejarah/historis mengenai latar belakang, pengalaman dan kepribadian dari Presiden Soekarno dan Soeharto dan studi kasus/ studi preseden mengenai (1) Masjid Istiqlal, yang merupakan masjid yang didirikan di era pemerintahan Soekarno (2) Masjid At-Tiin , yang merupakan masjid yang didirikan di era pemerintahan Soeharto, karena kedua masjid ini memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi historis dan segi arsitekturalnya. Penelitian dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara, dengan tujuan memahami dan meninjau lebih dekat dengan pendekatan arsitektur dari masjid tersebut yaitu mengamati dari gaya dan ciri khas karakter bangunan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal merupakan masjid yang dicetuskan oleh pemuka agama Islam atau ulama di Indonesia untuk memiliki sebuah tempat ibadah kebanggaan yang bisa digunakan untuk rangkaian ibadah dan syiar Islam.



Gambar 4. Kawasan Masjid Istiqlal, DKI Jakarta (sumber: Islami.com, 2018)

Istiqlal berarti merdeka dalam bahasa Arab merupakan ungkapan terima kasih dan bersyukur kepada Allah SWT akan kemerdekaan Indonesia dari masa kolonialisme dan penjajahan. Visi Soekarno yaitu membangun Masjid Istiqlal bagi pemeluk Islam di Indonesia dengan kemegahan dan keindahannya. Soekarno sendiri yang menjadi ketua pembangunan Masjid Istiqlal yang ditandai dengan adanya sayembara rancangan Masjid Istiqlal. Sayembara ini dimenangkan oleh Frederich Silaban (lihat Gambar 5).

Masjid Istiqlal dibangun diatas benteng yang merupakan tempat singgah Ratu Inggris ketika berkunjung ke Indonesia pada zaman penjajahan. Soekarno ingin membangunnya dengan keinginan beliau yang ingin menghilangkan bekas-bekas colonial yang masih ada di Jakarta sebagai cerminan kebanggaan Indonesia dalam merebut kemerdekaannya. Berdasarkan pengalaman hidup Soekarno yang

menjadi pengaruh dalam desain yaitu kedekatan beliau dengan hal yang berhubungan air, maka Masjid ini memiliki lokasi yang terletak dekat sungai dan juga memiliki sebuah kolam besar di area kawasan masjid Istiqlal.



Gambar 5. Presiden Soekarno & Frederich Silaban (sumber: Garispena.id,2019)

Berdasarkan latar belakang budaya, Soekarno memiliki sifat multikultural dan sifat yang terbuka. Dalam perancangan masjid Istiqlal, beliau tidak keberatan atas pemilihan Arsitek Frederich Silaban yang bukan beragama Islam serta dalam rancangannya, Soekarno meninggalkan atap tumpang dan merestui bahwa rancangan masjid dengan atap datar dan menggunakan kubah karena ia menilai masjid beratap tumpang tidak menggambarkan modern.



Gambar 6. Fasad Masjid Istiqlal (sumber: Islami.com,2018)

Gaya Arsitektur Masjid Istiqlal begaya modern dan tidak menggunakan terlalu banyak ornament dan detail. Beliau beranggapan dengan gaya tersebut dapat membuktikan bahwasanya Indonesia bisa sejajar bersama negara-negara lain. Bentuk dari masjid ini adalah bangun ruang bentuk formal seperti kubus dan garis vertical yang terlihat dibagian fasad eksteriornya dengan skala monumental (Gambar 6). Kesan yang ditimbulkan adalah kesan megah dan agung serta membuat pengunjung yang beribadah di dalamnya merasa amat kecil. Selain itu Masjid Istiqlal

mengandung symbol dalam jumlah unsur bangunan yaitu: (1) Jumlah tiang utama sebanyak 12 buah melambangkan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (2) Kubah besar memiliki diameter 45 m melambangkan tahun Indonesia merdeka (3) Tinggi tiang diatas kubah 17 m melambangkan tanggal kemerdekaan Indonesia (4) Kubah kecil diameter 8 m melambangkan bulan kemerdekaan Indonesia.



Gambar 7. Interior Masjid Istiqlal
(sumber: Dokumen Penulis,2019)

Studi Kasus Masjid At-Tiin



Gambar 8. Masjid At Tiin tahun 2000
(sumber: Simas.kemenag.go.id, 2019)

Masjid At-Tiin didirikan atas usulan ibu Tien Soeharto yang didirikan di tahun 1997. Masjid tersebut dinamakan At Tiin karena sesuai dengan salah satu surah di Al Qur'an dan merujuk kepada nama yang memberikan gagasan yaitu Ibu Tien Soeharto.

Berdasarkan Latar belakang pengalaman hidup beliau, Masjid At Tiin memiliki keterkaitan kuat dengan suaminya yaitu Soeharto. Skala monumental ini mempunyai pengaruh kuat dari Presiden Soeharto yang telah menjabat sebagai penguasa selama 30 tahun lebih, selain itu juga pengaruh kuat melekat kepada istri beliau dan keluarga besar Soeharto yang terkenal dengan keluarga Cendana.

Berdasarkan pengaruh budaya, yang terlihat dari masjid At Tiin yaitu dipengaruhi kebudayaan Jawa. Program ruang masjid At Tiin memiliki kesesuaian dengan program ruang arsitektur tradisional Jawa Tengah yaitu : (1) Halaman depan masjid, memiliki fungsi yang sama dengan halaman rumah joglo yaitu sebagai penghubung antara ruang luar dan dalam. (2)

Pintu masuk masjid yang berfungsi seperti pendopo sebagai ruang penerima tamu.



Gambar 9. Teras Masjid At Tiin
(sumber: Dokumen Penulis,2019)



Gambar 10. Area lobby masuk Masjid At Tiin
(sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Masjid At Tiin memiliki gaya yang berbeda dari masjid yang pernah dibangun oleh Soeharto sebelumnya. Seperti yang diketahui, Soeharto membangun Masjid Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP) yang terkenal dengan Atap Tumpangannya. Soeharto mulai terinspirasi dengan gaya arsitektur masjid At Tiin masa kini ketika mulai melaksanakan Haji dan melihat gaya arsitektur dan ornament yang terdapat di Masjid Al Haram dan Masjid Nabawi.



Gambar 11. Taman & Fasad Masjid At Tiin
(sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Terdapat halaman dan taman dengan pohon buah tiin dan palem pada bagian muka (sisi timur) masjid dengan bentuk lingkaran dan materialnya

adalah marmer berwarna putih gading. Tampak depan masjid memiliki pintu masuk dengan tiga bentuk anak panah. Motif yang terdapat pada setiap bentuk anak panah adalah motif *Arabesque* yang merupakan motif geometris menyerupai bunga khas dari peradaban timur tengah yang terkenal di Jazirah Arab.



Gambar 12. Motif *Arabesque*
(sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Filosofi yang dimiliki oleh bentuk anak panah yaitu manusia harus bersyukur setiap saat yang terlihat dari lekukan tersebut mulai dari titik awal hingga titik akhir. Ruang sholat utama terletak di lantai satu. Pada bagian area depan khusus untuk Imam (Mihrab) terdapat 7 bentuk anak panah yang memiliki filosofi 7 ayat dari surah Al Fatihah yang merupakan surat terpenting, surah induk dalam Al Quran yang disebut Ummul Quran dan sering dibaca ketika menghadap Allah SWT pada saat sholat.

Pada bagian sebelah kanan dan kiri ruangan yang menyatu dengan halaman samping ini dipisahkan dengan penyekat kayu ukir dengan system bongkar pasang. Bagian tengahnya difungsikan sebagai tempat khusus imam (mihrab) dan tempat untuk khutbah (mimbar).



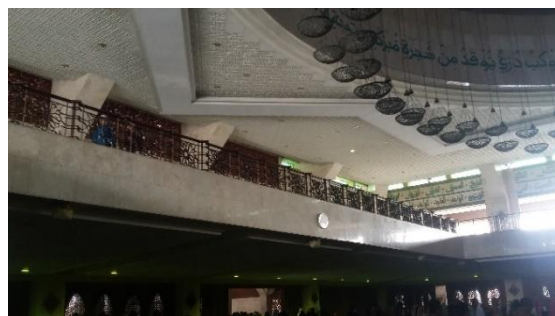
Gambar 13. Area Mihrab Masjid At Tiin
(sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Material kubah adalah lempengan baja tipis yang dikelilingi oleh kaca patri berwarna biru, kuning, merah dan hijau dengan warna dasar hijau. Pada saat terpancar sinar matahari cahaya akan dibiaskan dan menghasilkan campuran warna dengan kombinasi yang indah. Masjid ini mempunyai ornamen kaligrafi tidak sebanyak di masjid pada umumnya yang berada di area mihrab dan mimbar dengan warna kuning

gading serta bagian atas di ruang sholat utama dan berada di sepanjang area mezanin dengan warna hijau.



(a)



(b)

Gambar 14. (a) Kubah utama masjid dan (b) lantai mezzanine Masjid At Tiin
(sumber: Dokumen Penulis, 2019)

Dibawah ini merupakan hasil ringkasan yang meliputi latar belakang masing-masing presiden dan gaya arsitektur yang tertera pada kajian studi kasus

Tabel 1. Perbandingan Rancangan Masjid Era Soekarno - Soeharto

No	Parameter	Masjid Istiqlal Soekarno	Masjid At Tiin Soeharto
1	Latar belakang Pengalaman hidup	<p>a. Menyukai Unsur Air sejak kecil, pengaruhnya lokasi istiqlal didekat sungai dan memiliki kolam besar</p> <p>b. Kemampuan untuk kepemimpinan dari pengajaran keluarga mempengaruhi besaran masjid istiqlal yang megah dan agung</p>	<p>a. Bangunan monumental dibanding sekitarnya akibat pengaruh dari latarbelakang keluarga Soeharto yang sangat terpendang</p>
2	Latar belakang Budaya	a. Terbiasa dengan Multikultur	a. Pengaruh nilai Jawa dan

	sehingga menghasilkan Desain masjid yang universal dan tidak terikat satu suku manapun	mementingkan kehormatan keluarga sehingga skala masjid sangat menonjol
		b. Memiliki program yang mirip dengan ruang luar rumah Jawa
3	Gaya Arsitektur	a. Arsitektur Modern, Minim dengan detail dan ornament serta skala monumental
		a. Dihiasi dengan ornament yang terinspirasi ketika Haji.
		b. Interior ruang utama dibuat luas tanpa tiang yang menghalangi

untuk mempersatukan kultur serta adat budaya, membentuk sebuah identitas baru yang diterima bangsa lain untuk mengenal Indonesia. Dalam proses kreativitasnya, Soekarno terkenal dengan sikap yang terbuka dan luas dalam mengeksplorasi desain khususnya arsitektur modern yang sifatnya universal bagi seluruh kalangan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sedangkan pada perancangan Masjid At Tiin, Soeharto lebih mengusung makna tradisional Indonesia dengan menggabungkan desain dan ornament bergaya Timur Tengah, walaupun pada akhirnya, Soeharto lebih mengarah kepada budaya Jawa tanpa memperhatikan budaya setempat. Proses kreativitas Soeharto dapat dinilai berhasil ketika mengagas Masjid At Tiin karena beliau sudah berhasil mewujudkan impiannya dengan Masjid yang megah nan monumental serta berhasil menggabungkan 2 aliran yang berbeda yaitu tradisional Jawa dan Timur Tengah setelah beliau melakukan perjalanan haji. Arsitektur pada masanya sangat mengandung banyak budaya Jawa, tanpa memperhatikan konteks dan budaya tersebut didirikan.

Dari sinilah dapat kita simpulkan bahwa Soekarno dengan proses kreatifnya yang terbuka dan multikultur lebih cenderung mengadaptasi arsitektur modern dan Soeharto dengan proses kreatifnya berdasarkan pengalaman dan kekuasaannya terlihat lebih dari budaya bangsa beliau berasal. Keduanya memiliki pendekatan masing-masing. Proses kreativitas seseorang tidak akan berhenti dan akan selalu berproses berdasarkan latar belakang budaya mereka berasal, pengalaman hidup yang menjadi identitas sang presiden yang berkuasa pada masa tersebut.

Tabel 2. Perbandingan Konsistensi Latar Belakang Yang Mempengaruhi Rancangan Masjid Era Soekarno-Soeharto

Gagasan Masjid	Pengalaman Hidup		Pengaruh Budaya		Gaya Arsitektur
	Monu mental	Multi kultur	Budaya Jawa	Budaya Non Lokal	Arsitektur Modern
Istiqlal	√	√		√	√
At-Tiin	√		√	√	
Total	Masjid Istiqlal				4 Poin
	Masjid At-Tiin				3 Poin

Pada Tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa gagasan arsitektur Soekarno lebih konsisten dibandingkan gagasan Soeharto. Arsitektur pada era Soekarno lebih mengarah kepada gaya arsitektur modern dalam rancangan Masjid Istiqlal. Sedangkan Arsitektur yang memiliki nilai nusantara yang didirikan pada era Soeharto di Masjid-masjid yang beliau gagas sebelumnya, terlihat pada Masjid At Tiin yang lebih mengarah kepada desain Masjid yang berada di luar negeri

KESIMPULAN

Dalam Perancangan Masjid Istiqlal Soekarno mempunyai tujuan yaitu dengan sebuah mahakarya arsitektur yang monumental dan modern dapat memperlihatkan kepiawaian bangsa ini dihadapan negara-negara lain dan beliau ikut serta dalam pembangunannya. Pada masanya, Soekarno memberikan gaya modern baru yang bersifat global

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiati, Yuke., 2005. *Bung Karno Sang Arsitek : Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata ruang kota, Interior, Kriya, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926-1945* Depok : Komunitas Bambu
- Ardhiati, Yuke., 2008. *Soekarno-Soeharto Duo Gemini Perancang Simbol Arsitektur* Artikel Eve
- Ash-Shellabi, Ali Muhammad ,.2016 *Sejarah Daulah Umawiyah & Abbasiyah* Jakarta : Ummul Qura
- Ash-Shellabi, Ali Muhammad ,.2016 *Sejarah Daulah Utsmaniyah* Jakarta : Ummul Qura
- Akbar, Jay. 2010. Habis Tumpang Terbitlah Kubah. Online di:<https://historia.id/kultur/articles/habis-tumpang-terbitlah-kubah-v2RZv>, Diakses pada 20 Mei 2019.
- Eko Purwanto, Wachid. 2017. Konsep Kepemimpinan Soeharto Dalam Butir-Butir Budaya Jawa,

Bahastra Journal Universitas Achmad Dahlan, Vol 37, No 1, P 73-88

<http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.6298>

Kasenda, Peter. 2010. *Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926–1933*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Karim, Ninik L., dan Takwim, Bagus. 2008. *Warisan (daripada) Soeharto* Jakarta : Kompas

Kusno, Abidin. 2000. *Behind the post-colonial: architecture, urban space, and political cultures in Indonesia*. London: Routledge

Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan keberbakatan : strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Noventari, Widya. 2016. Kuasa Dibalik Senyum Sang Jendral (Analisis Gaya Kepemimpinan Dan Bagaimana Soeharto Melanggengkan Kekuasaan Selama 32 Tahun), *VIDYA jurnal Universitas Wisnuwardhana*, Vol 24, No 2, P 34-40

Silaban, Charly. 2003. Gagasan Bangsa dalam Politik Arsitektur dan Ruang Kota. Online di: <http://www.silaban.net/2003/06/21/gagasan-bangsa-dalam-politik-arsitektur-daan-ruang-kota/> Diakses pada 30 Maret 2019.

Sugiarto Arifin, Toto. 2014. Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama Di Jakarta: Representasi Visual Nasionalisme Soekarno, *Panggung Jurnal Seni Budaya*, Vol 24, No 2, P 188-197

<http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i2.117>